Bunga Rampai Puisi
Panggung Sastra Komunitas
Dewan Kesenian Jakarta

Empat Amanat Hujan

Bunga Rampai Puisi Panggung Sastra Komunitas
Dewan Kesenian Jakarta

Empat Amanat Hujan

Bunga Rampai Puisi Panggung Sastra Komunitas Dewan Kesenian Jakarta

Achi T.M. • Aditya Rn. • Afnaldi Syaiful • Ainnur Ulum • Al-Amri Arif Sandy • Anjas Batavia • Ardy Kresna • Arung Wardana • Aulia Latif • Ciwuk Dhani • Dedy Tri Riyadi • Deha Hadinata • Divin Nahb • Dodi Miller • Donny Anggoro • Gita Romadhona • Hilmi Akmal • Husnul Khuluqi • Ikhsan bin Tamar • Imam Maarif • Iman Akbar Sobari • Immanuel Surya • Indah I.P. • Inu • Irfan Firnanda • Jimmy S. Johansyah • Kania Alexia • Kawako Tami • Khrisna Pabhicara • Khifdi Ridho • Lian Kagura • Mahdiah • Muhammad Yulius • Muzzamiah • Nana Sastrawan • Nersalya Renata • Nugraha Umur Kayu • Okky Tirto • Pangesti Utami • Piet Dolle • Prima Yulia Nugraha • Pringadi Abdi Surya • Qin Mahdy • Rendi O. Malik • Reskianto • Restu Ashari Putra • Rini Fardhiah • Rukmi Wisnu Wardani • Ryand Prasetya • Setiyo Bardono • Sihar Ramses Simatupang • Sofyan R.H. Zaid • Syarif Hidayatullah • Todi Kurniawan • Tri Yunianto Nugroho • Tria Achiria • Upik Samantamuh • Wachyu Pras • Washa S. Nasution • Widhyanto Muttaqien • Wildan • Yayan Triyansyah

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta

Empat Amanat Hujan:
Bunga Rampai Puisi Panggung Sastra Komunitas DKJ

KPG: 901 10 0394

Cetakan Pertama, Desember 2010

Penyunting
Zeffry Alkatiri

Perancang Sampul
Rio Tupai

Penataletak
Rio Tupai

Achi T.M. *et al*.
Empat Amanat Hujan:
Bunga Rampai Puisi Panggung Sastra Komunitas DKJ
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010
x + 166 hlm. ; 11,5 cm x 19 cm
ISBN-13: 978-979-91-0300-0

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH

SEJAK AWAL 1990-an banyak komunitas sastra lahir sebagai kantong-kantong aktivitas sastra. Sejak saat itu, komunitas sastra menjadi salah satu basis penting pertumbuhan sastra Indonesia. Saat ini setidaknya masih ada 26 komunitas sastra di DKI Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek). Sekitar 60 persennya masih cukup aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk memberdayakan "anggota"-nya, dan bahkan telah mengembangkan sayapnya ke berbagai kota di Indonesia. Sebut saja, misalnya Forum Lingkar Pena (FLP), Komunitas Utan Kayu (KUK), dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI).

Penerbitan buku bunga rampai cerpen dan bunga rampai puisi dalam rangka *Panggung Sastra Komunitas*—yang digelar oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)—ini dimaksudkan untuk melihat potensi dan kekuatan karya para aktivis serta "anggota" komunitas-komunitas sastra yang ada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Selain itu, juga untuk melihat ragam tematik dan ciri estetik karya-karya mereka serta saling pengaruhnya bagi perkembangan sastra Indonesia terkini.

Maka, melewati seleksi editor pilihan Komite Sastra DKJ—Zeffry Alkatiri untuk bunga rampai puisi dan Eka Kurniawan untuk bunga rampai cerpen—terkumpullah sajak-sajak dan cerpen-cerpen dari para penyair dan cerpenis yang aktif, setidaknya sempat terlibat, dalam berbagai kegiatan komunitas-komunitas sastra di Jabodetabek, yang masing-masing diberi judul *Empat Amanat Hujan* (bunga rampai puisi) dan *Si Murai dan Orang Gila* (bunga rampai cerpen).

Untuk mengikuti acara dan bunga rampai karya ini, Komite Sastra DKJ sengaja memilih para penyair dan cerpenis Jabodetabek yang berusia di bawah 40 tahun. Mereka adalah generasi yang sedang bertumbuh dan belum banyak

mendapatkan forum serta ruang untuk berekspresi. Keberadaan generasi yang lebih senior (berusia di atas mereka) tentu juga penting. Namun, mereka sudah cukup banyak mendapatkan kesempatan tampil, dan umumnya sudah malang-melintang di berbagai acara sastra yang cukup marak belakangan ini. Sementara, mereka yang lebih muda masih lebih banyak tersimpan sebagai "harta karun sastra" di kantong-kantong sastra masing-masing.

Tanpa mengurangi penghargaan bagi para sastrawan Jabodetabek yang lebih senior, kegiatan *Panggung Sastra Komunitas* beserta penerbitan bunga rampai cerpen dan puisi ini memang dimaksudkan untuk memberi ruang bersosialisasi dan berekspresi bagi generasi terkini sastrawan Jabodetabek, sekaligus untuk melihat peta potensi dan kekuatan mereka. Karena itu, dalam memilih nama dan karya, Panitia dan Tim Editor, tidak terlalu berorientasi pada kualitas. Sebab, orientasi acara dan buku bunga rampai ini memang bukan kualitas peserta dan karyanya, tapi gambaran potensi dan realitas pertumbuhan sastra di Jabodetabek saat ini. Jadi, harap maklum jika ada beberapa puisi dan cerpen yang kurang bagus ikut dimuat dalam bungan rampai tersebut. Dan, karena itu, meskipun banyak juga puisi dan cerpen yang bagus, tidak seluruh puisi dan cerpen dalam bunga rampai tersebut dapat dijadikan kiblat kualitatif.

Selain itu, acara dan penerbitan bunga rampai karya ini juga dimaksudkan untuk ikut mendorong komunitas-komunitas tersebut untuk terus berbuat bagi peningkatan apresiasi dan kreativitas para "anggota"-nya, dan tentu juga untuk ikut mendorong generasi terkini sastrawan Indonesia itu agar terus berproses meningkatkan produktivitas dan kualitas karya mereka. Karena itu pula, *Panggung Sastra Komunitar* dengan tema "Komunitas sebagai Basis Pertumbuhan Sastra" ini dikemas dalam tiga bentuk kegiatan yang saling mendukung, yakni diskusi, penerbitan karya (antologi cerpen dan puisi), serta pentas sastra. Semua disajikan dalam satu hari penuh, sejak pagi hingga tengah malam, di Teater Studio TIM, pada 15 Desember 2010. Selamat berapresiasi.

Jakarta, November 2010
Ahmadun Yosi Herfanda
Ketua Komite Sastra
Dewan Kesenian Jakarta

CATATAN KURATOR

DI NEGERI ini, puisi terus mengalir tidak habis-habisnya. Bisa jadi karena adanya anggapan bahwa seni menulis puisi lebih mudah dibanding dengan seni lain yang membutuhkan alat dan proses panjang. Akan tetapi sebenarnya menulis puisi dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang susah-susah gampang. Dalam arti, akan gampang kalau sudah terbiasa dan sudah mengusai alatnya, yakni bahasa. Sebaliknya, akan menjadi susah jika belum terbiasa dan belum menjalani suatu proses. Pada dasarnya seni membuat puisi sama dengan dasar-dasar kesenian lain yang membutuhkan penguasaan teknik dasar, proses waktu untuk berlatih terus-menerus, dan adanya bakat, walau yang terakhir ini sifatnya relatif.

Fenomena di atas terbukti dengan banyaknya puisi yang dikirimkan ke pihak panitia, dari hampir 80-an peserta dalam waktu yang singkat. Akan tetapi dari sekian banyak itu, ada sebagian puisi yang terpaksa tidak diikutsertakan untuk dimasukan dalam buku kumpulan puisi ini, dengan beberapa alasan yang akan disampaikan di bawah ini. Di samping itu, ada rasa gembira bahwa kami menemukan banyak juga para penulis yang mampu menyihir melalui pilihan kata, rangkaian kata, keterampilan berbahasa, keseriusan penggarapan, produktivitas, pengolahan tema, dan keterbacaan dalam menyampaikan pesannya kepada pembaca. Alhasil, Indonesia tidak kehabisan penulis baik yang nantinya mampu mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh para penulis dari generasi sebelumnya.

Tanpa mengurangi rasa hormat atas karya yang masuk, ada beberapa catatan tersendiri untuk puisi yang terpaksa tidak diikutsertakan, menyangkut berbagai kelemahan yang terbaca. Pertama adalah karena penulis hanya mengirimkan

satu puisi sehingga sulit bagi penyunting untuk memilih. Kedua karena beberapa puisi terlihat belum mampu menampilkan keterampilan berbahasa. Dalam arti masih menggunakan bahasa verbal. Hal ini terlihat dari sebagian puisi yang bertema sosial-politik yang bersifat satir kritis. Walaupun menarik, sayangnya ditampilkan dengan model karikaturis. Ketiga, terlihat masih banyaknya kesan terburu-buru dan kurang pengendapan dalam merangkai kata dan pengolahan tema yang disampaikan. Keempat, ada beberapa penulis yang tampak jelas meniru gaya bahasa penulis yang sudah mapan. Kelima, ada penulis yang menggunakan bahasa dengan rangkaian kata yang demikian rumitnya sehingga pesannya tidak terbaca, seakan-akan menulis puisi harus dirumitkan seperti itu. Keenam, produktivitas seseorang belum dapat menjamin suatu kualitas. Hal itu dapat terlihat dari beberapa puisi yang dikirim, walau banyak, masih memperlihatkan kelemahan mendasar di sana-sini, menyangkut pengolahan gagasan dan dalam penyampaian pesannya melalui media bahasa.

Sementara itu, ada beberapa komentar umum yang berkaitan dengan puisi yang masuk. Panjang atau pendek suatu puisi bersifat relatif. Dalam buku ini ada banyak puisi panjang yang memperlihatkan kesanggupan penulis dalam mengolah teknik kebahasaan dan gagasannya. Akan tetapi ada juga puisi yang pendek, dengan bahasa singkat dan sederhana, mampu membuat suatu kebermaknaan bagi pembacanya. Selain itu, walaupun ada beberapa puisi yang unik, secara umum kelihatan masih belum menawarkan suatu kebaharuan. Banyak puisi menampilkan tema yang terlalu umum yang cenderung klise, yakni sekitar masalah cinta, kesepian, dan isu sosial-politik. Meskipun demikian, para penulis itu, yang kebanyakan mewakili suatu komunitas, merupakan aset budaya potensial yang di kemudian hari diharapkan mampu mengisi dan menambah referensi kesusastraan Indonesia.

Mengingat buku ini mempunyai ruang keterbatasan, tidak semua puisi yang diserahkan ditampilkan semua. Semoga saja, kegiatan program ini dapat mendorong para penulis puisi di Indonesia untuk terus berkarya.

Jakarta, 4 Desember 2010

Zeffry Alkatiri

Menuju-Mu

Menuju-Mu
Adalah lembaran Rindu
Yang tintanya tak pernah kering

Menuju-Mu
Adalah ribuan Tasbih
Yang lantunannya tak pernah usai

Menuju-Mu
Adalah nyawa yang ditanam pada bumi
Jasad yang meringkuk dalam sujud
Dosa yang dikikis ayat suci

Menuju-Mu
Adalah tangis yang menderu
Ketika tahu bahwa kaki ini tidak melangkah menuju-Mu

Elegi Orpheus

Datanglah angin dan debu
karena tanah terbakar
hanya mengenal bara. Cinta
yang kini bersemayam di hati
bersinar berjubah api. Peluklah
tanganku dan tinggalkan
sisasisa airmata
di mahkota Hades, Kerberos
memburu menenggelamkan dalamdalam
pertemuan sepadan rindu.

Orpheus,
darahmu menderuderu,
buluh nadimu beku salju,
ketidaksabaran bertumpu padu
hanya memuai ketiadaan.
Kepingkeping tubuh kita lekat erat melukis kekalahan.

Kolam neraka
tak mengenal kebutaan cinta,
seketika Kamarinskaya
mengalun menangis pijar renjis gerimis remis.
Sabda paruh panah Eros dikutuk dicemburui Eris,
Eurydicia terlelap dalam sangkar Persephoneia.
Jangan tatap masa lalu
karena mataku sepasang kupukupu.

2010

Cerita dari Seberang

kepada Eshira Okino

ini cerita dari seberang
tentang air sungai yang tidak lagi menyejukkan
udara yang kian sesak oleh asap dan debu
juga cahaya matahari yang makin terik;
menusuk setiap ubunubun
dengan pedangpedang sinarnya

ini cerita dari seberang
tentang kotakota yang tidak lagi bersahabat
jalan yang kian terasa sempit dan sesak
juga tentang trotoar yang makin sempit;
orangorang berebut lahan
demi sejumput rejeki yang kian sulit

ini cerita dari seberang
tentang orangorang yang tidak lagi ramah
diburu waktu pagi dan petang
juga tentang tangis bayibayi malang;
di antara kakikaki yang melangkah
dengan angkuh di depan mereka

ini cerita dari seberang
yang kututurkan lewat puisipuisiku;
karena lewat puisi aku bisa melihat dunia
dengan mata hati

Taman Mnemonic

Stanza bulan merah jambu

Bulan merah jambu yang tersayat tinggal separuh
sinarnya mulai meredup, bias cahaya kian mereda
Bulan merah jambu, dulu tau apa arti dari ketiadaan
saat dia tau dia terkikis untuk tiada
Bulan merah jambu yang tersayat tinggal separuh
"Sayang" kau tak tau betapa indah saat sempurna
kini kau diam dengan pijar nasibmu
dan kini aku hanya rasakan separuh belaian cahyamu

17 Agustus 2009 jam 23:55

JogJagakarsa

Apa yang kau cari di sela-sela hujan yang bertamu ke kotamu?
Satu-dua larik sajak rinduku?

Apa yang kau harap dari sisa-sisa angin yang membungkus malammu?
Jejak nafasku tertinggal di teras depan rumahmu?
(Lalu diam-diam kau mencurinya untuk menemani tidurmu)

Apa lagi yang kau tunggu di persimpangan mimpi-mimpimu
Kalau bukan kepulanganku?
(Aku memperkosamu
Dan kau tergolek malu-malu)

Maafkan aku yang tak tahu cara merindu
Selain dengan bumbu cemburu dan seteru

Yogyakarta, 16 Maret 2006
Jakarta, 19 Januari 2007 (revised)
Yogyakarta, 14 September 2008 (revised)

Dendam Alam

Jauh-jauh waktu, kata-Mu,
sebelum subuh berlabuh,
tanah pernah simbah darah—
darah para khalifah, tetamu
rumah Simbah kami semasa masih dara.
Waktu itu lalu berlalu.

[Salom]

Tiba-tiba tiba
menungso-menungso asing
lagi. Lagi-lagi
mereka saling jajah;
mereka saling jarah;
tanah Simbah simbah darah.

Bumi hamil kami—
ahli waris mendiang moyang kami.
Bumi hamil kami—
ahli waris yang sah mendiami bumi.
Bumi makam kami,
                    yang gugur bahkan di musim semi.
Bumi makam kami
                    dan dendam kami dibalas bumi.

[Amen]

Yogyakarta, 10 Maret 2009

Rumah Kecil Dunia

ini rumah kecil dalam suara merdu
riuh keluarga saling canda
tibatiba menjadi suram
menjadi malang
membuat hati tak mengerti
pada kebahagiaan yang hilang

ini rumah kecil dalam suara merdu
entah kenapa sepi
akankah kita sanggup tinggal di dalamnya
dalam waktu panjang tanpa senyum
di antara wajah yang tak saling menyapa
secara lahiriah
saling menjadi tempat perlindungan
setiap kita memasuki pintu menyandarkan kepala
taat akan kehidupan sepanjang masa
dan bukan keangkuhan, lalu kita mati!

Pamulang, 1 Januari 2010

Ratapan, Ya Ratapan

betapa manisnya senyum
yang meliputi keluguan kita
karunia kehidupan hampir sempurna
merasakan kesenangan
pada kedamaian ketika cahaya matahari turun

betapa manisnya senyum
yang meliputi keluguan kita
ratapannya
kecuali kematian
saat kita berlalu

Pamulang, 5 Februari 2010

Pantai

perahu-perahu telah jauh melaut
meninggalkan kita tanpa suara.
angin dari daratan terus mencintai lautan.
burung-burung menghilang
menyisakan hanya bayang-bayang.
matahari terbenam menuju malam.
pasir-pasir terdiam.
dan kita hanya berdua di sana.
memejamkan mata.
menyelami tanda-tanda.

2010

Anak-anak Kecil di Kota Ini : Bogor

aku kembali memejamkan mata di suatu senja
ketika hendak menyapa jalan-jalan raya di kota.
nyanyi kendaraan lamat terdengar seperti penderitaan.
bau kemiskinan dari pasar-pasar, seakan merangkul
para gelandangan yang lapar. pertigaan dan lampu merah
entah sejak kapan jadi rumah bagi para calo yang marah.
di kota ini, anak-anak kecil tak pernah merasa terkucil,
meski banyak orang menatap mereka dengan nyinyir.
mereka hanya terus berkeluh-kesah, menyanyikan
lagu-lagu mereka yang gelisah: lagu kebangsaan
yang menjanjikan kepada mereka kebahagiaan.

kotaku, engkau membiarkan mereka terasingkan.
sekolah demi sekolah kulihat tegap berdiri
memandangi pohon-pohon yang tinggi.
mesjid dan gereja mengalirkan cinta
hingga ke jantung kota. mall-mall tak pernah ragu
menyalami mereka yang bermalam minggu.
tapi anak-anak itu masih harus mengais impian
dari orang-orang yang menatap mereka dengan kasihan.
sedang waktu tak pernah mau lama menunggu.
hingga selalu saja, ketertinggalan membuat impian
mereka terlupakan.

barangkali masa depan sudah terlanjur kau serahkan
kepada hujan. dan angin yang membawa rindu kemarau
hanya sebentar saja membuatmu risau. hari demi hari,
trotoar semakin akrab menjadi tempat untuk belajar.
debu dan sesak kendaraan, semakin mereka anggap
sebagai teman. sementara di sekolah-sekolah,
pelajaran demi pelajaran tak pernah henti diberikan.
senyum demi senyum ditetaskan tanpa ada yang
menginginkan. tawa demi tawa menjelma sepasang
mata yang buta. anak-anakmu itu, kotaku, kian terkunci

di sudut kota yang kau benci, menunggui nasib yang
kejam membawa mereka raib di tubuh malam.

mengunjungi kota di suatu senja, aku kembali
memejamkan mata. anak-anak itu dengan gembira
membayangkan surga. tempat bagi mereka untuk tertawa
melupakan semua duka-cita. tiba-tiba saja, kotaku,
aku merasakan mataku membeku.

bogor, 2010

Datanglah Kepadaku

datanglah kepadaku
ketika hari sedang hujan.
aku adalah tanah
tempat cintamu akan berkecambah.
dan aku akan membantumu tumbuh
hingga kau kembali punya tubuh
untuk terus kau sentuh.

datanglah kepadaku dengan sebuah doa
yang telah berulang kali membuatmu mati.
aku adalah kitab suci
yang seringkali kau tangisi.
aku adalah dosa-dosa
yang selalu membuatmu tersiksa.

datanglah kepadaku dengan rindu
yang tak sanggup kau bendung lagi.
biarkan hujan terus berusaha memisahkan.
biarkan doa-doa lindap jadi hanya suara.
biarkan matamu menemukan mataku
ketika ia sedang memandangimu.

datanglah kepadaku, dengan candu.

bogor, november 2010

Ardy Kresna

Menantimu di Sebuah Senja

senja ini seperti sengaja membiarkanku membeku.
hujan pun turun dengan mesra layaknya nyanyian tanpa suara.
dan kendaraan-kendaraan terus berlalu
membawa serta cahaya lampu. saki,
aku telah lama menunggumu di halte ini.
telah kurelakan setiap percakapan menjadi semu.
dan kulupakan setiap ingatan
yang memaksaku membencimu.

aku pun setia menyimpan air mataku untukmu.
dan menjaganya untuk tak jatuh. meski satu per satu
gedung yang kubangun mulai runtuh. masa depan
yang kuimpikan kian rapuh. tiang-tiang harapanku rubuh
dan terkubur jauh. cita-citaku melepuh.
aku setia menanti air matamu menjadi air mataku.
untuk kemudian kualirkan kembali di kedua pipimu.
sebagai sebuah tanda dan pernyataan rindu.

namun setelah sekian lama, engkau belum juga tiba.
aku mulai merasa penantianku ini sia-sia. namun sebisa
mungkin aku berusaha untuk tidak cemas,
sambil mengakrabkan diri dengan hujan yang semakin deras.
hingga suatu saat, barangkali, tak ada lagi janji-janji
yang perlu disesali, apalagi ditangisi,
ketika aku telah telanjur menganggapmu tiada,
dan semua yang pernah kau katakan padaku
kuanggap dusta. dusta belaka.

oktober, 2010